

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (1996: 43) lokasi penelitian adalah “lokasi situasi sosial yang mengandung tiga unsur, yakni tempat, pelaku dan kegiatan”. Tempat adalah tiap lokasi di mana manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat di lokasi tersebut, sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan dalam situasi sosial tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa lokasi penelitian adalah tempat di mana seseorang atau kelompok melakukan suatu kegiatan sosial yang dibatasi oleh wilayah baik dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Lokasi penelitian ini di Sekolah Alam *Fathia Islamic School* terletak di komplek Puri Cibeureum Permai I, Jl. Tampomas No.6-17 Kota Sukabumi Jawa Barat.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Guru Pkn SD Fathia, Staff Yayasan SD Fathia, Orang tua siswa SD Fathia, Siswa SD Fathia, Guru-guru SD Fathia, Kepala Sekolah SD Fathia, Direktur Sekolah SD Fathia, Staff Yayasan SD Fathia, Staff pengembangan akademik dan kurikulum SD Fathia, Komite sekolah (perkumpulan orang tua siswa SD Fathia), Alumni SD Fathia. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2010:389) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen. yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yakni teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian di kategorikan berdasarkan metode/teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

NO	INFORMAN	STATUS
1	Rizki Ilmi Yunita, S.Sn	Kepala Sekolah SD Islam Fathia
2	Taufik Rahman, S.Th.I	Wakasek Bidang Kesiswaan Sd Islam Fathia
3	Yusi Aisyah, S.Pd.I	Guru Bidang Studi Pkn
4	Hj. Eiry Saus, S.Pd	Direktur Yayasan SD Islam Fathia
5	Dede Zainudin, S.Pd.I	Wakasek Kurikulum SD Islam Fathia
6	Ria Setiawati,SP	Bendahara Yayasan SD Islam Fathia
7	Andria Munandar, SPd.I	Staff Akademik Yayasan
8	Siti Habsoh	Siswi kelas 4
9	Naufai Faiq Shafwan R.	Siswa kelas 4
10	Syarla Nabila	Siswi kelas 4
11	Raisya Alya Zahra	Siswi Kelas 5
12	Velya Aishah Sayyidina	Siswi kelas 5
13	Rayhan Rafi Haqiqi	Siswa kelas 5
14	Ghefira Aulia Ashari	Siswi kelas 6
15	Rizkya Putri Maulida	Siswi kelas 6
16	M. Taufiqqurahman	Siswa kelas 6

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2014

Adapun alasan peneliti memilih subjek penelitian yang antara lain: Kepala SD Islam Fathia, Wakasek bidang kesiswaan SD Islam Fathia, Guru Pkn SD Fathia, Direktur Yayasan SD Islam Fathia, Bendaharan Yayasan SD Islam Fathia, Staff akademik Yayasan SD Islam Fathia, Wakasek Kurikulum SD Fathia, Siswa kelas 4 sebanyak 3 orang, Siswa Kelas 5 sebanyak 3 orang dan siswa kelas 6 sebanyak 3 orang dengan melakukan wawancara hal ini dikarenakan orang-orang tersebut memiliki informasi dan wawasan yang luas mengenai pentingnya Implementasi Program *Daily Activities* yang berbasis nilai-nilai karakter SD Fathia dalam membina *Civic Dispositions* Siswa di *Fathia Islamic School* Kota Sukabumi.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini berangkat dari beberapa kurikulum sekolah Fathia yang memiliki kurikulum holistik dan terintegrasi dengan konsep sekolah alam

bernuasakan sekolah islami, dimana dalam kurikulum ini memadukan kurikulum KTSP, Alam dan Agama, serta telah adanya implementasi nilai-nilai karakter SD Fathia yang dijadikan sebagai pendidikan karakter di sekolah dan terintegrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga dalam program kegiatan harian (*Daily Activities*) dengan melihat berbagai macam problematika yang terjadi di masyarakat dalam hal penurunan nilai-nilai karakter baik yang terjadi di setiap sekolahnya, mulai dari semakin meningkatnya angka tawuran, sex bebas di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba, budaya menyontek pada saat ujian di sekolah terjadi di beberapa Sekolah di Kota Sukabumi, Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah SD Fathia karena baru sekolah SD Fathia yang telah menerapkan nilai-nilai karakter Fathia, sehingga tradisi penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Berkaitan dengan tradisi studi kasus tersebut, Stake dalam Creswell (2010:20) memberikan definisi mengenai tradisi studi kasus tersebut bahwa:

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpul data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Dalam kaitannya dengan kasus-kasus yang terjadi di situs penelitian, maka dilakukannya tradisi ini dimaksudkan untuk mendalami, mengungkapkan dan memahami permasalahan-permasalahan serta kenyataan-kenyataan yang terjadi di situs penelitian sebagaimana adanya secara komprehensif, mendalam, intensif dan mendetail. Sehingga dari studi ini peneliti akan memperoleh gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai kenyataan-kenyataan yang terjadi disitus penelitian tersebut.

Studi kasus adalah suatu penelitian yang secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sosial, terdiri atas individu, kelompok, dan lembaga (Suprapti, 2008:10). Sejalan dengan definisi tersebut, didalam Wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/Case_study) digariskan pula

mengenai definisi dari tradisi studi kasus yakni “*a case study (also known as a case report) is an intensive analysis of an individual unit (e.g., a person, group, or event) stressing developmental factors in relation to context.* Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami bahwa tradisi studi kasus (biasa dikenal sebagai penelitian yang laporan kasus) adalah sebuah penelitian yang melakukan analisis secara intensif terhadap unit individu seperti seseorang, kelompok atau peristiwa yang penekanan penelitiannya melihat faktor-faktor perkembangan kasus tersebut dalam kaitannya dengan konteks penelitian.

Dari beberapa definisi tradisi studi kasus diatas, maka menurut hemat peneliti, tradisi studi kasus hakikatnya merupakan salah satu strategi dalam penelitian kualitatif dimana dalam melakukan proses analisis terhadap program, peristiwa, aktivitas, proses serta latar belakang permasalahan di lapangan dilakukan secara intensif. Berangkat dari pertimbangan tersebut, dalam rangka penelitian ini ingin memahami latar belakang dari kasus-kasus yang terjadi di situs penelitian, maka tepatlah penelitian ini menggunakan metode studi kasus.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data yang terkumpul dan proses analisisnya lebih bersifat kualitatif yakni suatu kajian yang dalam pengolahan data, sejak mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif ini dikarenakan peneliti bermaksud ingin mendapatkan data yang mendalam serta memahami secara mendalam permasalahan yang ada di *Fathia Islamic School* Kota Sukabumi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono (2011: 4) pada bagian pengantar bukunya bahwa “metode penelitian kualitatif cocok digunakan terutama bila permasalahan masih remang-remang bahkan gelap, peneliti bermaksud ingin

memahami secara mendalam suatu situasi sosial yang kompleks dan penuh makna”. Lebih lanjut beliau memberikan batasan mengenai kapan pendekatan penelitian kualitatif digunakan yang dapat disimpulkan yakni apabila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap, digunakan untuk memahami makna dibalik data yang tampak, digunakan untuk memahami interaksi sosial, digunakan untuk memahami perasaan orang, digunakan untuk mengembangkan teori, digunakan untuk memastikan kebenaran data, serta digunakan untuk meneliti sejarah perkembangan.

Berdasarkan gagasan yang diuraikan diatas, maka dalam rangka penelitian ini bermaksud ingin mengembangkan teori serta memahami secara mendalam implementasi program daily activities yang berbasis nilai-nilai karakter Fathia dalam upaya membina civics disposition siswa *fathia islamic school* kota Sukabumi, maka pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dianggap tepat. Bogdan dan Biklen dalam Sugiono (2011:13) memberikan gagasan mengenai karakteristik penelitian kualitatif yakni:

Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci; penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka; penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*; penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif; penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Adapun pemahaman terhadap karakteristik pendekatan penelitian kualitatif seperti diuraikan diatas adalah penting dalam rangka melaksanakan proses penelitian secara menyeluruh nantinya. Kemudian dalam rangka penelitian ini yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Creswell dalam Satori dan Komaria (2011:24) mengemukakan mengenai defenisi penelitian kualitatif bahwa:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analysis words, reports detailed views of informants, and conduct the study in a natural setting

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Guba dan Lincoln dalam Moleong (2001: 15) untuk penelitian kualitatif biasa digunakan istilah *naturalistic inquiry* atau inkuiri alamiah. Sebab, situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya. Untuk memahami makna dari fenomena yang terjadi secara alamiah itu, maka peneliti berperan sebagai *key instrument*, yang harus mengumpulkan data dan mendatangi langsung sumber data.

D. Penjelasan Istilah

Definisi operasional merupakan pembatasan tentang hal-hal yang diamati. sebagai konsep pokok dalam penelitian ini adalah : nilai – nilai karakter, watak kewarganegaraan (*civic disposition*)

1. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sbgainya (Thomas Linckona, 1991). Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan *takdib*, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan.karakter dalam khazanah filsafat, dapat diletakkan sebagai bagian dari etika. Ada beberapa teori etika yang ada dalam sejarah. Socrates yang menyerukan pengenalan diri sebagai awal pembentukan diri manusia adalah filsuf yang meyakini bahwa pengetahuan tentang baik-buruk ada dalam diri manusia. Tugas guru atau filsuf adalah membantu mengeluarkan potensi baik buruk tersebut.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan

karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. (Hornby & Parnwell, 1972 :42) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010:3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut merupakan ‘mesin’ pendorong sebagaimana seorang bertindak, berujar, dan merespons sesuatu. Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa “*Character is personality evaluated and personality is character devaluated*” (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakannya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

2. Watak kewarganegaraan (*civic disposition*)

Civic Disposition (Watak-Watak Kewarganegaraan), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Dimensi watak Kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PKn, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Menurut Branson (1999 : 23) menyatakan bahwa komponen mendasar ketiga dari *civic education* adalah:

watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak-watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan

sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi (*civil society*).

Pengalaman-pengalaman demikian hendaknya membangkitkan pemahaman bahwasanya masyarakat adanya pemerintahan mandiri yang bertanggung jawab dari setiap tiap individu. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting, kepedulian sebagai warganegara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses.

E. Instrumen Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk dapat menjadi instrument, maka dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus memiliki bakal teori dan wawasan yang luas, sehingga dengan bekal tersebut mendukung peneliti untuk mampu bertanya, menganalisis, memotret, serta mengkonstruksi berbagai persoalan yang diteliti hingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian ini lebih banyak mengadakan kontak dengan orang - orang di sekitar lokasi penelitian yaitu *fathia islamic school* kota sukabumi. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Sesuai dengan pendapat Nasution dalam Sugiono (2011:223) yang menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa didalam menghadapi karakteristik penelitian kualitatif yang segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti atau senantiasa berkembang sepanjang penelitian berlangsung, maka yang bertindak sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) agar dapat mengungkap fakta-fakta di situs penelitian. Sejalan dengan konsep tersebut Lincoln dan Guba dalam Satori dan Komaria (2011:62) turut menjelaskan bahwa “manusia sebagai instrumen pengumpul data mamberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu”. Peneliti sebagai instrument penelitian dengan ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan Nasution (1997:55) sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian. Tidak ada instrumen lain yang bereaksi dan berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah;
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian lain, seperti yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yang dapat menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi serupa itu. Suatu tes hanya cocok untuk mengukur variabel tertentu akan tetapi tidak dapat dipakai untuk mengukur macam-macam variabel lainnya;
- c. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika;
- d. Hanya peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.

Peneliti kualitatif sebagai *human istrument*, dapat dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta di situs penelitian secara elastis dan tepat, ia bertugas melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Selain itu peneliti kualitatif dapat melihat situasi dan berbagai perkembangan di situs penelitian. Memiliki adaptabilitas yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri

dengan situasi yang berubah-ubah tersebut yang dihadapi dalam penelitian. Ia senantiasa dapat memperluas pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data secara holistik menurut keinginan peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data merupakan salah satu langkah utama didalam melakukan sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada hakikatnya pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, serta berbagai cara. Apabila dilihat dari *setting*-nya maka data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Kemudian apabila dilihat dari teknik atau cara pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi partisipasi (*participant observer*), diskusi terfokus (*fokus group discussion*), dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya. Menurut Satori dan Komariah (2011:146) menyatakan bahwa:

“Didalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Selanjutnya menurut Marshall C, Gretchen B dalam Satori dan Komariah, (2011:146) menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”. Dari gagasan tersebut diatas dapat dipahami bahwa didalam penelitian kualitatif metode mendasar yang diandalkan dalam pengumpulan datanya yakni pengamatan berperan serta, pengamatan secara langsung, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi. Adapun tehnik pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi. Penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data penelitian yang merupakan suatu kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut dilakukan oleh dua orang secara langsung. Menurut Sugiono (2011:231) mendefinisikan interview sebagai: "*a meeting of two person to exchange information and idea throung question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Dari gagasan diatas dapat dipahami bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selanjutnya gagasan yang lebih lengkap mengenai teknik wawancara dikemukakan oleh Cresswel (2010: 267) bahwa:

"Dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *facus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan".

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang baik langsung ataupun melalui perantara alat dimana kegiatan tersebut berupa komunikasi dengan sumber data dalam rangka mengkontruksi makna dari topik yang diteliti. Dalam kaitannya dengan melaksanakan proses wawancara dalam penelitian ini, maka peneliti berupaya mendalami informasi di situs penelitian melalui komunikasi dua arah atau lebih guna mencari informasi-informasi yang diperlukan untuk penelitian serta merumuskan solusi terhadap masalah yang diteliti secara bersama-sama dengan informan. Teknik ini akan peneliti tempuh dengan melakukan wawancara secara kooperatif dan mendalam berdasarkan intrumen yang telah dipersiapkan dan kedudukan proposal penelitian yang bersifat terbuka dengan maksud dapat berkembang sesuai dengan perkembangan di situs penelitian dan kebutuhan data yang diperlukan.

b. Observasi.

Dalam upaya memperoleh pengetahuan setiap manusia tidak bisa terlepas dari proses observasi, bahkan observasi merupakan dasar bagi semua ilmu pengetahuan. Menurut Creswell (2010: 267) menyatakan bahwa observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah “observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”. Sejalan dengan gagasan diatas Moleong (2007:175) menyatakan bahwa:

”pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek...pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data”.

Dalam rangka melaksanakan penelitian ini, maka observasi yang dilakukan oleh peneliti pada situs penelitian yakni mengadakan pengamatan langsung terhadap kondisi, aktifitas, sarana prasarana, dan seluruh latar alamiah di situs penelitian. Dan sekali waktu peneliti akan terlibat dalam peran-peran yang beragam di situs penelitian mulai dari sebagai partisipan hingga partisipan utuh (pengamatan berperan serta). Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengamati langsung proses yang terjadi pada objek penelitian didalam situs penelitian serta untuk mendapatkan informasi yang sangat dibutuhkan yang berhubungan dengan data-data penelitian.

c. Studi literatur.

Studi literatur , yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Faisal (1992:30) mengemukakan bahwa ”hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga latar belakang mengapa masalah tadi penting diteliti”.

Studi ini dimaksudkan untuk menemukan berbagai fakta, konsep, generalisasi, dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai kerangka berpikir dalam penelitian. Menurut Straus dan Corbin dalam Ruskandi (2010: 20) bahwa ada *literatur teknis* dan *literatur nonteknis*. Literatur teknis, seperti laporan tentang kajian penelitian dan karya tulis profesional atau disipliner dalam bentuk makalah teoritik atau filosofis. Sedangkan literatur nonteknis seperti biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, katalog, dan materi lainnya yang dapat digunakan sebagai data utama atau sebagai pendukung wawancara. Pada tahapan ini peneliti mengkaji penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, artikel, jurnal serta informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian di perpustakaan serta lembaga terkait yang dapat menunjang penelitian ini.

d. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat. Creswell (2010;269-270) mengungkapkan bahwa:

”Pengumpulan data dalam kualitatif melalui dokumen dapat dilakukan melalui dokumen publik (seperti koran, amjalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, diari, surat, email) dan materi audio visual berupa foto, objek-objek, seni, video tape atau segala jenis suara dan bunyi”.

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Menurut Satori dan Komariah, (2011:149) menyatakan bahwa “studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Selanjutnya Sugiono (2011:240) menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa studi dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dokumen, data-data serta peristiwa-peristiwa yang telah

berlalu baik berupa tulisan, gambar, karya akademik atau karya seni yang diperlukan dalam permasalahan penelitian. Menurut Bogda dalam Sugiono (2011:240) menyatakan mengenai manfaat studi dokumentasi bahwa: “ *publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*. Gagasan tersebut dapat dipahami bahwa hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Makna foto-foto, karya tulis akademik serta seni yang dimaksudkan oleh Bogdan diatas adalah dokumen-dokumen.

Dalam rangka menghasilkan penelitian yang kredibel, melalui teknik ini peneliti mengkaji dokumen-dokumen yang ada untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan analisis penelitian. Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggung jawaban. Kajian dokumensi difokuskan pada dokumen-dokumen berbentuk tulisan, karya akademik, serta foto-foto mengenai aktifitas pembelajaran di *Fathia Islamic School* Kota Sukabumi.

e. Triangulasi

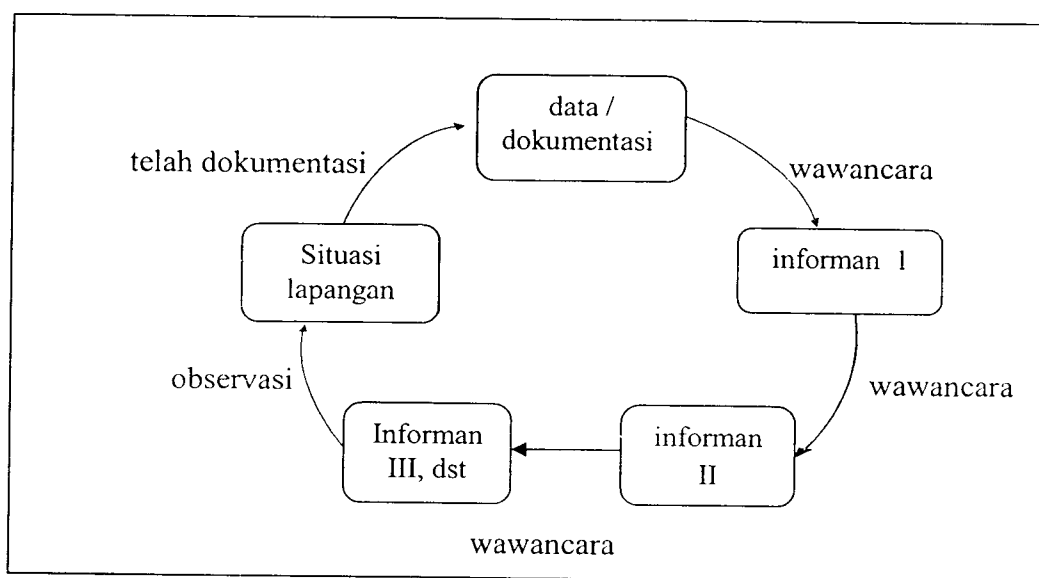
Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data. Konsep tersebut sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:241) menyatakan bahwa:

“...triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada...Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”.

Berdasarkan gagasan diatas, dalam rangka melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi peneliti sekali waktu akan menggabungkan berbagai teknik penelitian yang ada secara serempak (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi dari sumber data yang sama. Penggunaan teknik triangulasi dalam proses pengumpulan data kualitatif adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh peneliti telah

meluas, konsisten atau kontradiksi dengan apa yang telah ditemukan di situs penelitian. Sehingga dengan menggunakan teknik triangulasi dalam proses pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan lebih pasti dengan apa yang ditemukan peneliti di situs penelitian yakni di Fathia Islamic School Kota Sukabumi. Adapun contoh desain tiragulasi adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Desain Triangulasi



Sumber: Sugiono (2011:250)

G. Analisis Data

Didalam pendekatan penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di situs penelitian untuk kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Pemaparan mengenai konsep analisis data kualitatif secara eksplisit dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 248) bahwa :

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Selanjutnya Sugiyono (2011:245) mengemukakan waktu pelaksanaan analisis data dalam penelitian kualitatif bahwa :

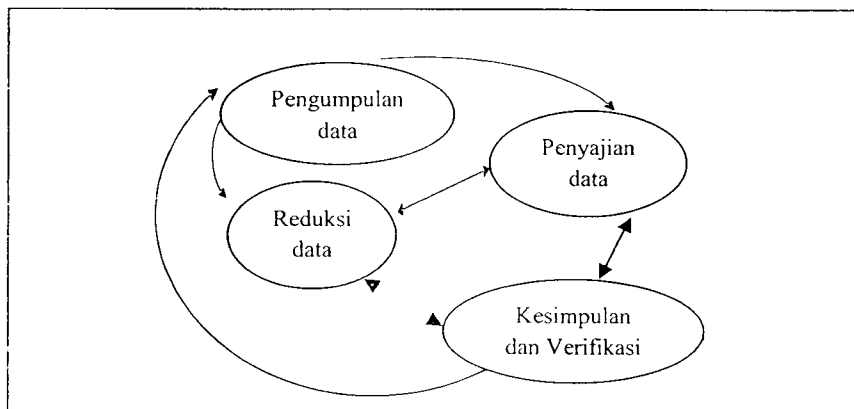
“analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan...namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data”.

Dalam rangka melaksanakan penelitian ini, maka adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yakni pertama analisis data sebelum memasuki lapangan. Pada bagian ini peneliti melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Kedua, peneliti melakukan analisis data di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman beserta pada saat pengumpulan data dan selesai mengumpulkan data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011:246) mengemukakan bahwa:

“aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

Teknik analisis data di lapangan yang akan peneliti lakukan melalui tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dapat dijelaskan dibawah ini.

Gambar 3.2
Analisi Data Kualitatif



Sumber: Miles dan Hoberman, 1992: 20.

Tahap Reduksi, dalam tahapan ini peneliti melakukan penelaahan kembali terhadap seluruh laporan dan catatan hasil laporan di lapangan, seperti laporan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi atau triangulasi untuk melihat hubungan data-data yang diperoleh dengan permasalahan penelitian. Pada tahapan ini peneliti dapat merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian, memfokuskan data, pembuangan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final.

Tahap penyajian data, dalam tahapan ini peneliti melakukan penyajian dan penyusunan dari hal-hal pokok yang telah dirangkum secara sistematis tersebut dalam bentuk teks atau narasi sesuai dengan aspek-aspek penelitian sehingga mempermudah peneliti memahami masalah yang terjadi, mempermudah peneliti merencanakan kerja selanjutnya, serta memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan secara konsisten.

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, setelah menyajikan dan menyusun data, pada tahapan ini peneliti kemudian mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan lain sebagainya untuk kemudian diambil suatu kesimpulan akhir untuk mengungkap temuan-temuan penelitian penelitian. Untuk penarikan sebuah kesimpulan tersebut harus dilakukan peneliti dengan cara bertahap. Pertama, peneliti membuat kesimpulan sementara yang bersifat tentatif sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, namun seiring dengan lamanya penelitian dan semakin bertambahnya data maka harus dilakukan proses verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kedua, verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti harus meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Setelah melakukan tahapan verifikasi inilah peneliti akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang kredibel.

